

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini permasalahan peserta didik yang semakin kompleks membutuhkan guru bimbingan dan konseling (BK) yang berkomitmen untuk mengembangkan dirinya lebih kreatif dan dibutuhkan kemampuan baru yang diperlukan baik saat ini maupun pada masa mendatang. Agar mampu memenuhi harapan dan kebutuhan peserta didik maka profesionalitas guru BK merupakan proses adaptasi yang niscaya bagi kebutuhan masyarakat global (Rakhmawati, 2017). Karakteristik guru termasuk guru BK sangat berimplikasi karena secara fundamental karakter masyarakat pada era disrupsi abad 21 juga berubah (Kemenristekdikti, 2018)

Karakteristik dan keterampilan layanan BK pada abad 21 sejalan dengan Kurikulum Merdeka yaitu pendidikan karakter dan kompetensi menjadi focus utama dalam sistem pendidikan Indonesia melalui penguatan profil pelajar Pancasila. Visi pendidikan dalam kurikulum merdeka bertujuan mewujudkan masyarakat Indonesia berdaulat yang maju, memiliki kemandirian, serta membentuk pribadi pelajar Pancasila yang memiliki keimanan dan ketakwaan, berakhlak mulia, bernalar kritis, memiliki pemahaman yang berkebhinekaan global yang bekerja secara kreatif, mandiri serta mampu bekerjasama secara bergotong royong.

Untuk itu guru BK harus mengembangkan potensi diri serta lingkungannya dengan memanfaatkan pengalaman yang merangsang peserta didik, provokatif, dan menantang secara psikologis untuk mendorong pertumbuhan yang kreatif (Gladding, 2008; Hurlock, 1998; Lawrence et al., 2015). Maka dibutuhkan karakteristik personal guru bimbingan dan konseling yaitu memiliki kesadaran diri dan nilai yang menyadari bahwa dirinya adalah *helper* (Brammer, 1988). Karakteristik personal guru bimbingan dan konseling di atas adalah tuntutan secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan layanan yang kreatif pada setiap bidang layanan yang diberikan kepada peserta didik untuk menumbuhkan

Ineu Maryani, 2024

PENGEMBANGAN KREATIVITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI JAWA BARAT: Studi Eksploratif Terhadap Teori Implisit Kreativitas dan Implementasi Model Pelatihan Clear Ideas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

daya kreatif peserta didik sebagai upaya adaptasi pada perubahan yang terjadi (Feist & Feist, 2018; Jung & Lee, 2011; Lawrence, 2012).

Namun data empirik menunjukkan hasil penelitian tahun 2021 terkait analisis kinerja guru bimbingan dan konseling pada masa pandemik terhadap 117 Guru BK SMP/SMA/SMK di Indonesia menunjukkan bahwa guru BK di Indonesia baik di tingkat SMP/MTS/SMK/SMA/lainnya dapat dikatakan belum maksimal pada saat pandemi membuat rencana program layanan BK (Artha Manora Manurung, Novita Krisdayanti Tanjung, 2021).

Pada masa pandemic guru BK harus mampu mengadaptasi perubahan dari pertemuan luring atau secara langsung menjadi daring atau pertemuan tidak langsung, sehingga peserta didik mendapatkan layanan BK yang bermakna dan dapat memenuhi kebutuhan bagi perkembangan peserta didik yang juga dibantu untuk mengadaptasi berbagai perubahan belajar pada masa pandemik. Kondisi itu membutuhkan kreativitas guru BK melalui teknologi agar ‘pesan-pesan’ layanan yang diberikan oleh guru BK dapat tersampaikan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap penguasaan teknologi yang berkaitan erat dengan kreativitas guru BK di Indonesia menunjukkan kategori sedang yaitu sebesar 62,2%. Dua kategori lainnya yaitu sebesar 21,6% berada pada kategori tinggi dan 16,2% berada pada kategori rendah (Zarirah, Meithy Intan, 2014).

Hasil penelitian lainnya menunjukkan kinerja professional guru BK pada aspek konseling individual maupun konseling kelompok serta pada aspek evaluasi pelaksanaan program masih membutuhkan program peningkatan kinerja profesional (Maryani, 2019). Menurut data lainnya yang dikumpulkan dari PPPPTK-BK pada tahun 2019, menunjukan masih sangat sedikit guru BK dari seluruh Indonesia yang mampu lolos seleksi untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan di luar negeri, yaitu hanya tujuh orang guru BK SMP, lima orang guru BK SMA, dan tiga orang guru BK SMK diberangkatkan ke Ausie Australia yang dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah sebagai bentuk apresiasi terhadap kinerja yang dilakukan serta torehan prestasinya.

Kemudian data empiris lainnya menunjukan hanya terdapat sembelas belas orang guru BK dari seluruh Indonesia yang berhasil lolos sebagai finalis ajang olimpiade guru BK se-Indonesia yang diselenggarakan Kemendikbud pada tahun 2019. Menurut data dari P4TK-BK pada tahun 2019, guru BK di Indonesia berjumlah sebanyak 55.531, sementara guru BK berprestasi yang mengikuti olimpiade bimbingan dan konseling

Ineu Maryani, 2024

PENGEMBANGAN KREATIVITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI JAWA BARAT: Studi Eksploratif Terhadap Teori Implisit Kreativitas dan Implementasi Model Pelatihan Clear Ideas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebanyak 19 orang, maka prosentasinya hanya sebesar 0,034%, merupakan jumlah prosentasi yang sangat kecil. Olimpiade bimbingan dan konseling sangat erat kaitannya dengan kreativitas guru BK, karena pada ajang olimpiade guru BK dibutuhkan kemampuan untuk menghasilkan dua unsur kreativitas yakni *originality* dan *effectiveness*.

Originality atau keaslian biasa diberi label lain sebagai indikasi yang menunjukkan keaslian misalnya kebaruan (*novelty*), keunikan (*unique*), dan luar biasa (*unusual*). Sedangkan *Effectiveness* atau efektifitas adalah indikasi sesuatu yang bernilai (*valueable*) biasa juga diberi label lain seperti berguna/kegunaan (*usefulness*), kelayakan (*appropriateness*), kemampuan adaptasi (*adaptability*) (Rubenson & Runco, 1995; M. A. Runco & Jaeger, 2012; Sternberg, 2009)

Berdasarkan data empirik di atas, maka ada persoalan fundamental yang terkait dengan kreativitas guru BK yang sangat penting untuk diteliti. Ahli kreativitas mengakui ada dua dikotomi sudut pandang terhadap kreativitas yakni perspektif kognitif dan perspektif non kognitif (afektif, kepribadian, sosial, konatif, ekonomi) (M. A. Runco & Jaeger, 2012). Beberapa penelitian kreativitas dan pemecahan masalah kreatif menggunakan studi kepribadian kreatif yang telah memantapkan dirinya sebagai jalan utamanya (M. A. Runco & Jaeger, 2012). Sehubungan dengan penelitian kepribadian kreatif selama lebih dari 50 tahun terakhir, banyak penelitian telah meneliti karakteristik, sikap, preferensi, gaya, dan kualitas pribadi lainnya yang muncul untuk membedakan individu yang kreatif dan membingkai konteks pemahaman kita tentang aspek kepribadian kreatif (Selby et al., 2005).

Kepribadian didefinisikan sebagai "pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang khas, yang membedakan satu orang dengan orang lain dan yang bertahan dari waktu ke waktu dan situasi" (M. A. Runco, 2014). Ciri yang paling penting adalah cara unik yang digunakan oleh setiap orang untuk menggabungkan sifat-sifat ini. Hal inilah yang kemudian dapat menjelaskan mengapa tidak semua orang kreatif menunjukkan ciri-ciri yang sama persis. Berdasarkan uraian diatas memberikan penjelasan bahwa kreativitas dapat melekat pada kepribadian seseorang. Dengan demikian untuk mengidentifikasi orang kreatif dapat ditelusuri melalui ciri-ciri (*traits*) yang nampak dan menetap pada kepribadian seseorang (M. A. Runco, 2014).

Peneliti melakukan *pre eliminary research* (studi pendahuluan) melalui konstruk kepribadian kreatif guru BK yang bertujuan untuk mengetahui indikator aspek

kepribadian kreatif yang membutuhkan pengembangan. Instrumen kepribadian kreatif yang digunakan pada *pre eliminary research* ini ditelusuri melalui tiga aspek *ciri kreatif* yaitu aspek produk kreatif (*product*), aspek (*attitude*) serta aspek perilaku (*behavior*). Berdasarkan perhitungan uji validitas item, instrumen kepribadian kreatif menunjukkan koefisien korelasi yang cukup tinggi. Signifikansinya pada taraf 0,01 dan semua item dinyatakan valid. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen kepribadian kreatif dinyatakan memiliki validitas yang baik serta dapat digunakan sebagai instrumen penelitian (Susanto et al., 2018).

Instrumen berupa inventori kepribadian kreatif di sebarakan melalui *google form* terhadap seluruh guru BK yang ada di *Whatsapp* Grup (WAG) Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kabupaten Bandung Barat. Sebanyak 68 (enam puluh delapan) orang dari 101 (seratus satu) orang guru BK yang ada di WAG MGBK Kabupaten Bandung Barat, yang berkenan untuk mengisi inventori kepribadian kreatif.

Analisis spesifik terhadap hasil inventori kepribadian kreatif dilakukan peneliti terhadap indikator pada tiap sub aspek. Pada aspek produk (*product*), kecenderungan rendah pada sub aspek *originality* yaitu keterampilan dalam membuat sesuatu yang baru pada layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan pada aspek sikap kreatif (*attitude*) kecenderungan rendah terdapat pada sub aspek *imagination*, yaitu kemampuan untuk menangani masalah kompleks yang dialami peserta didik dalam waktu yang cepat dan segera. Sedangkan pada aspek perilaku kreatif (*behavior*) kecenderungan rendah terdapat pada semua sub aspek, yaitu *Flexibility* pada indikator kemampuan untuk keluar dari tradisi atau kebiasaan lama pada layanan bimbingan dan konseling serta rendah untuk mengubah ide.

Pada sub aspek *unique*, menunjukkan kecenderungan rendah untuk berbeda dalam melakukan layanan BK dengan ciri yang menarik, kemudian cenderung rendah untuk mendapatkan pengakuan dari rekan-rekan kerjanya sebagai orang yang kreatif dan patut menjadi contoh. Sedangkan pada sub aspek *valuable* menunjukkan kecenderungan rendah untuk mengakui dirinya mampu melaksanakan layanan BK jauh lebih baik dibanding rekan-rekan kerja BK lainnya. Setelah mendapatkan data kuantitatif maka dilakukan eksplorasi melalui wawancara komprehensif (*deep interview*) terhadap partisipan yang memiliki indikator kecenderungan rendah pada tiap sub aspek berdasarkan hasil

kuantitatif di atas. Wawancara hasil inventori terhadap partisipan dilakukan dengan tujuan mengkonfirmasi hasil inventory kepribadian kreatif. Partisipan yang dipilih dan bersedia diwawancarai terdiri dari tiga orang guru BK berjenis kelamin perempuan (partisipan P dan partisipan D) dan satu orang guru BK laki-laki (partisipan L).

Eksplorasi melalui wawancara komprehensif (*deep interview*) terhadap partisipan dengan tujuan untuk mengeksplorasi karakteristik perilaku kreatifnya di konfrontir dengan kenyataan layanan BK yang dilakukan partisipan di lapangan . Partisipan yang dipilih dan bersedia diwawancarai terdiri dari tiga orang guru BK berjenis kelamin perempuan (partisipan P dan partisipan D) dan satu orang guru BK laki-laki (partisipan L).

Wawancara dilaksanakan menggunakan *google meeting* yang dilakukan dua sesi menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Sesi pertama, mengkonfirmasi hasil inventori kepribadian kreatif, bahwa ketiganya memiliki kepribadian kreatif rendah pada sebagian indikator *aspek product*, sebagian indikator aspek *attitude* dan aspek *behavior* dengan keseluruhan rendah pada seluruh indikatornya. Wawancara menggunakan pedoman pertanyaan terstruktur yang telah dipersiapkan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa cuplikan jawaban partisipan terhadap pertanyaan peneliti di sajikan di bawah ini. Pada saat dikonfirmasi kepada partisipan kecenderungan pada indikator *originality*, Partisipan P mengatakan pada W1.2 baris 7-12 sebagai berikut :

Iya , kalau saya terus terang memang mungkin begitu, karena jawaban saya di inventori walau udah agak lupa yaa..hehe... nah tadi apa originality yaa..Kalau saya suka ada keinginan untuk membuat sesuatu yang kreatif dalam layanan BK yah, kayak pernah yaa membuat media puisi karena saya suka puisi juga hhe, tapi gtu, tidak lama, banyak hambatan, kadang malas dan kegiatan lain juga...jadi harus ada motivasi terus menerus, jadi bisa konsisten yaa

Sedangkan partisipan L mengatakan hal yang senada pada W1.2 baris 17-22:

Ehmm...kalau saya mungkin karena kesibukan yaa ...tadi karena saya sebagai kesiswaan Saya ya gtu masih belum bisa membuat layanan BK yang baru yang orisinal masih begitu-begitu aja, harus bagaimana mengubah persepsi peserta didik bahwa layanan BK hanya untuk anak yang bermasalah, harusnya kan layanan klasikal misalnya diberikan dengan lebih kreatif, dengan media yang lebih bervariasi

Begitu pula partisipan D mengatakan terkait indikator *originality* pada W1.2 baris 41-47 sebagai berikut:

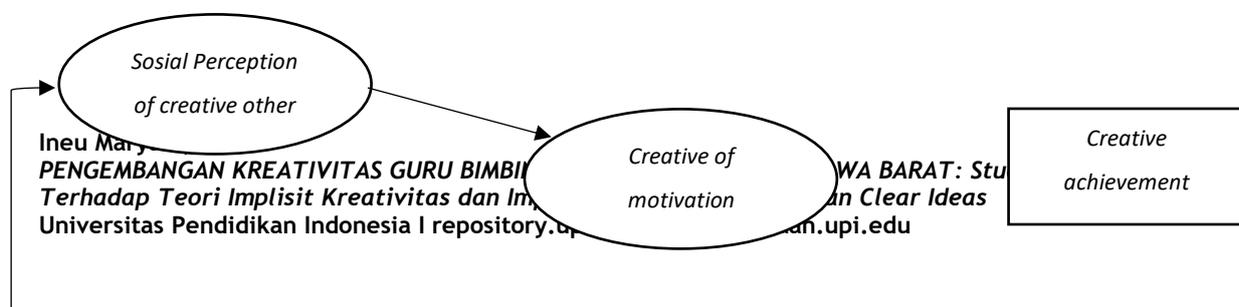
Iya, originality, berarti asli, baru yaa...jadi sampai sejauh ini belum yaa...Kalau saya itu memang belum kepikiran aja untuk secara serius membuat layanan BK yang lebih kreatif itu kayak gimana, masih banyak kendala yaa..masih riweuh, intinya belum kreatif laah,kayak teknik konseling yang pas untuk permasalahan siswa juga masih harus belajar lagi yaa....butuh dorongan atau motivasi juga untuk sama sama membuat sesuatu yang lebih berkualitas yaa

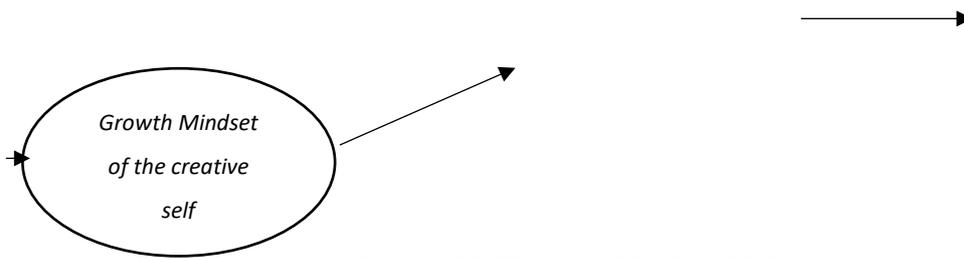
Pada aspek *Attitude*, pada sub aspek *imagination* ketiga partisipan memiliki kesulitan untuk menangani masalah peserta didik tanpa banyak persiapan, khususnya untuk masalah yang kompleks. Pada aspek *behavior*, pada sub aspek *unique* dan *valuable* ketiga partisipan tidak yakin bahwa rekan-rekan kerjanya menilai mereka sebagai pribadi yang kreatif dan layak dijadikan contoh. Hal itu dijelaskan partisipan L pada W1.2 baris 78 -82 sebagai berikut:

Hemmm...belumlah ...saya kayaknya masih seperti yang dulu gtu...hehe...jadi nggak deh kalau saya sebagai orang yang sudah dianggap oleh temen-temen di sekolah sebagai orang yang kreatif....jadi belumlah..saya sendiri merasa biasa aja gtu..nah mungkin memang seharusnya lebih kreatif yaa...tapi bingung juga harus bagaimana...

Berdasarkan hasil eksplorasi mendalam melalui wawancara di atas, maka setiap ungkapan partisipan diolah datanya menunjukkan bahwa ketiga partisipan membutuhkan daya pendorong (*trigger*) untuk mengembangkan kreativitas dalam layanan BK. Secara ilmiah daya pendorong ini merujuk pada teori implisit kreativitas. Teori implisit kreativitas, mengacu pada keyakinan individu tentang kreativitas (Karwowski, 2014; Mark A. Runco, 2020; Sternberg, 1985). Penelitian telah menunjukkan bahwa teori implisit kreativitas sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan perilaku individu dan keputusan kehidupan nyata untuk menjadi kreatif. Beberapa peneliti menekankan mekanisme yang mendasari dua jenis teori implisit kreativitas yaitu persepsi sosial terhadap profil pribadi kreatif (*social perception of creative other*) dan pola pikir kreatif (*growth mindset of the creative self*), diasosiasikan dengan pencapaian produk kreatif melalui peran mediasi motivasi kreatif (*creative motivation*) (Li et al., 2021)

Dengan kata lain persepsi terhadap orang-orang yang dikenal kreatif dan pola pikir kreatif saling berhubungan, dan keduanya mempengaruhi perilaku kreatif melalui peran mediasi motivasi (Li et al., 2021). Modelnya digambarkan di bawah ini:





Gambar 1.1: Theoretical Implicit Model

Berdasarkan bukti empiris terkait beberapa penelitian yang menunjukkan masih kurang berkembangnya kreativitas guru BK dan karakteristik pada indikator sub aspek kepribadian kreatif, maka penelitian ini dilanjutkan untuk mengeksplorasi persepsi sosial terhadap orang-orang kreatif (*social perception of creative other*), eksplorasi pola pikir kreatif (*growth mindset of creative self*), eksplorasi motivasi kreatif (*creative motivation*) bagi pencapaian kreatif (*creative achievement*) guru BK. Hasil eksplorasi di atas merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan sebagai dasar bagi kesiapan partisipan untuk melaksanakan pelatihan kreativitas *Clear Ideas* sebagai media atau sarana bagi pengembangan keterampilan kreativitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan ide-ide dan kemudian mengimplementasikannya. *Clear Ideas* diasumsikan lebih kuat mempengaruhi ide-ide kreatif itu benar-benar dipraktikkan (Birdi, 2016a). Model pelatihan *Clear Ideas* merupakan akronim dari *Commit to doing, Lead the initiative, Engage those affected, Align for delivery, Review Progres regularly (CLEAR)*. Kemudian *Illuminate, Diagnose, Erupt, Assess, Select Assess (IDEAS)*.

1.2. Rumusan Masalah

Pengembangan kreativitas bagi guru BK adalah tuntutan regulasi permendiknas RI Nomor 27 tahun 2008, yakni bahwa setiap guru BK pada kompetensi kepribadiannya, harus menampilkan kinerja tingkat tinggi dengan ciri mampu menunjukkan layanan yang kreatif dan inovatif pada setiap layanan bimbingan dan konseling. Ada persoalan fundamental yang dihadapi guru BK untuk menghadirkan layanan yang kreatif pada setiap bidang layanan BK.

Berdasarkan asumsi bahwa setiap individu adalah kreatif dan bahwa setiap kreativitas individu dapat dikembangkan melalui pelatihan kreativitas yang dimediasi oleh motivasi kreatif, maka penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi proses

pengembangan kreativitas guru BK melalui eksplorasi terhadap motivasi teori implisit kreativitas. Beberapa peneliti menekankan mekanisme yang mendasari dua jenis teori implisit kreativitas yaitu persepsi sosial terhadap profil pribadi kreatif (*Social Perception of Creative The Other*), pola pikir kreatif (*Growth Mindset of Creative Self*) diasosiasikan dengan pencapaian produk kreatif melalui peran mediasi motivasi kreatif (*Creative Motivation*).

Ketiganya diasumsikan mendorong motivasi kreatif partisipan untuk berada pada sesi pelatihan kreativitas *Clear Ideas* yang dirancang sebagai sarana untuk menterjemahkan hasil penelitian ke dalam serangkaian langkah praktis yang dapat diikuti untuk menganalisis tantangan, secara kreatif menghasilkan dan menilai solusi, dan kemudian merencanakan strategi untuk implementasinya. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Eksplorasi Pengembangan karakteristik sub aspek indikator kepribadian kreatif melalui teori implisit kreativitas dan pengembangan keterampilan kreativitas melalui implementasi Model Pelatihan *Clear Ideas* bagi guru BK di Jawa Barat

1.3 Pertanyaan Penelitian

Teori implisit kreativitas merupakan keyakinan individu tentang kreativitas dan sangat penting dalam membentuk perilaku individu dan keputusan kehidupan nyata untuk menjadi kreatif. Berdasarkan mekanisme pola pikir kreatif (*growth Mindset of creative self*) dan Persepsi sosial terhadap profil pribadi kreatif (*social perception of kreatif the other*) keduanya dapat mendorong motivasi kreatif. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi mekanisme pada teori implisit kreativitas, sedangkan model pelatihan *Clear Ideas* (CI) menjadi media eksplorasi untuk mengembangkan karakteristik keterampilan kreativitas guru BK, sehingga pertanyaan operasional pada penelitian ini adalah:

- 1) Seperti apakah persepsi sosial (*social perception of creative other*) guru bimbingan dan konseling terhadap profil pribadi kreatif dan terhadap Profil Guru BK Kreatif?
- 2) Seperti apakah pola pikir kreatif (*growth mindset of the creative self*) guru bimbingan dan konseling ?

Ineu Maryani, 2024

PENGEMBANGAN KREATIVITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI JAWA BARAT: Studi Eksploratif Terhadap Teori Implisit Kreativitas dan Implementasi Model Pelatihan *Clear Ideas*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Seperti apakah motivasi kreatif (*creative motivation*) guru bimbingan dan konseling ?
- 4) Seperti apakah pelatihan kreativitas *Clear Ideas* dilaksanakan bagi pengembangan kreativitas Guru Bimbingan dan Konseling?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pengembangan kreativitas guru bimbingan dan konseling melalui eksplorasi terhadap mekanisme teori implisit kreativitas dan implementasi Model Pelatihan *Clear Ideas*. Secara khusus penelitian ini memiliki beberapa tujuan secara terperinci sebagai berikut:

- 1) Mengeskplorasi persepsi sosial guru bimbingan dan konseling terhadap profil pribadi yang kreatif (*social perception of creative the other*) dan mengeksplorasi terhadap profil guru BK Kreatif
- 2) Mengeskplorasi pola pikir kreatif (*growth mindset of creative self*) guru bimbingan dan konseling
- 3) Mengeskplorasi motivasi kreatif (*creative motivation*) bagi pencapaian kreatif (*creative achievement*) guru bimbingan dan konseling
- 4) Mengeksplorasi pengembangan keterampilan kreativitas guru bimbingan dan konseling melalui pelatihan *Clear Ideas*

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan kontribusi secara teoritis maupun praktis.

1) Teoretis

Manfaat secara teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pertama, hasil-hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pendekatan layanan bimbingan dan konseling yang kreatif; kedua, memberikan kemungkinan untuk merangsang kreativitas dan inovasi bagi lingkungan pendidikan, terutama mengkondisikan lingkungan kreatif bagi guru bimbingan dan konseling; ketiga, memberikan informasi empiris mengenai profil guru BK kreatif dan hasil eksplorasi teori implisit kreativitas serta implementasi pelatihan kreativitas *Clear Ideas* bagi

pengembangan kreativitas guru BK; keempat, sumbangan pemikiran baru terkait kajian teori kreativitas yang berorientasi pada eksplorasi mekanisme pada teori implisit kreativitas .

Hasil penelitian ini secara teoretis juga dapat memberikan sumbangan bagi kurikulum mata kuliah kajian kreativitas pada program studi BK. Teori implisit kreativitas dapat dijadikan bahan kajian baru sebagai media bagi pencapaian produk kreatif (*creative achievement*);

2) Praktis

Secara praktis manfaat hasil riset ini dapat dijadikan rujukan pelatihan kreativitas guru BK agar layanan BK di sekolah lebih kreatif yang pada gilirannya mampu menampilkan kinerja profesional tingkat tinggi dan memberikan berbagai layanan BK yang inovatif dan penuh makna bagi peserta didik.

Bagi organisasi MGBK, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai program kerja bagi terselenggaranya pelatihan kreativitas yang berbasis pada teori implisit kreativitas dengan mengacu pada implementasi produk kreatif berupa media atau sarana pelatihan kreativitas *Clear Ideas* sehingga secara signifikan mengembangkan karakteristik perilaku guru BK dalam melakukan keseluruhan pelayanan BK yang bermakna bagi peserta didik. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi sekolah untuk mengembangkan layanan BK yang kreatif dan komprehensif sehingga dapat membantu peserta didik mencapai tugas perkembangannya secara optimal, dan secara langsung kreativitas guru BK berimbas pada kreativitas peserta didik yang menunjang terhadap pencapaian visi Pendidikan Nasional Indonesia pada Kurikulum Merdeka.

Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengkaji lebih dalam kreativitas guru BK dari faktor lain yang mempengaruhinya. Mengkaji faktor-faktor determinan serta variabel intervensi lainnya dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya yang dapat dikembangkan untuk mengembangkan keterampilan kreativitas guru BK.

1.6 Struktur Organisasi Disertasi

Agar tersusun secara sistematis, maka penulisan disertasi dengan judul : Pengembangan Kreativitas Guru Bimbingan dan Konseling di Jawa Barat (Studi

Ineu Maryani, 2024

PENGEMBANGAN KREATIVITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI JAWA BARAT: Studi Eksploratif Terhadap Teori Implisit Kreativitas dan Implementasi Model Pelatihan *Clear Ideas*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Eksplorasi Terhadap Mekanisme Teori Implisit Kreativitas dan Implementasi Pelatihan Clear Ideas), disusun dengan kandungan pada setiap bab yang menggambarkan dan membentuk kerangka utuh disertai sebagai berikut:

Pendahuluan, menyajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi disertai tersaji pada bab pertama. Sedangkan pada bab kedua menyajikan kajian pustaka, berisi kajian terhadap karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang efektif dalam konteks kreativitas pada standar kompetensi Guru BK, selanjutnya kajian terhadap Teori dan Konsep Kreativitas, Kajian terhadap Kepribadian Kreatif, Kajian Terhadap Pendekatan Riset Kreativitas, Kajian Terhadap Pelatihan Kreativitas, Mekanisme Teori Kognitif, Teori Implisit Kreativitas dan Pelatihan Kreativitas *Clear Ideas*. Kemudian disajikan Kerangka Pikir Penelitian, Asumsi Penelitian.

Selanjutnya pada bab ketiga, berisi tentang Metode Penelitian berisi Pendekatan dan Desain Riset, Partisipan yang dilibatkan pada riset ini, Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data, Instrumen yang digunakan, Pelaksanaan Prosedur Riset serta Teknik Analisis Data Penelitian. Kemudian pada bab keempat disajikan Hasil dan Pembahasan Penelitian, terakhir pada bab kelima berisi Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi Hasil Penelitian